

Hubungan Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Keterampilan Pemecahan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas 5 pada Gugus 03 Kecamatan Praya Timur

Desi Ariani Safitri*

Universitas Mataram, Mataram, Indonesia. desyaryanysafitry@gmail.com

Husniati

Universitas Mataram, Mataram, Indonesia. husniati_fkip@unram.ac.id

Heri Setiawan

Universitas Mataram, Mataram, Indonesia. heri_setiawan@unram.ac.id

Abstract: Reading comprehension is thought to serve as a cognitive bridge that supports students' ability to understand the narrative context of mathematics word problems, yet the extent of this relationship among elementary school students has rarely been examined at the local level. This quantitative correlational study involved 52 fifth-grade students from SDN Kidang and SDN Peras in Gugus 03, Praya Timur District, selected through purposive sampling. Reading comprehension was measured with a 15-item objective test, while word-problem solving skill was measured with a 5-item essay test scored using Polya's four problem-solving stages; the two variables were then analyzed using Pearson's Product Moment correlation. The analysis yielded a correlation coefficient of $r = 0.373$ ($p = 0.003$), indicating a positive, significant, but low-strength relationship, with reading comprehension contributing 13.91% to word-problem solving performance. Student performance declined sharply across the later problem-solving stages, from 96.15% at the understanding stage to only 34.62% at the checking stage. Reading comprehension is an important but not sole foundation for mathematical word-problem solving; teachers are encouraged to integrate literacy strengthening with numeracy instruction, particularly at the planning and checking stages.

Keywords: Reading Comprehension; Mathematics Word Problems; Problem-Solving Skills; Elementary School Students; Correlation Study

Abstrak: Latar Belakang: Keterampilan membaca pemahaman diyakini berperan sebagai jembatan kognitif yang mendukung kemampuan siswa memahami konteks naratif pada soal cerita matematika, namun sejauh mana hubungan ini terjadi pada siswa sekolah dasar di tingkat lokal belum banyak dikaji. Metode: Penelitian kuantitatif korelasional ini melibatkan 52 siswa kelas 5 dari SDN Kidang dan SDN Peras di Gugus 03 Kecamatan Praya Timur yang dipilih melalui purposive sampling. Keterampilan membaca pemahaman diukur menggunakan tes objektif 15 butir, sedangkan keterampilan pemecahan soal cerita matematika diukur menggunakan tes uraian 5 butir yang dinilai berdasarkan empat tahapan pemecahan masalah Polya, kemudian kedua variabel dianalisis menggunakan korelasi Product Moment Pearson. Hasil: Analisis menghasilkan koefisien korelasi $r = 0,373$ ($p = 0,003$), menunjukkan hubungan positif dan signifikan namun tergolong rendah antara kedua variabel, dengan kontribusi keterampilan membaca pemahaman sebesar 13,91% terhadap keterampilan pemecahan soal cerita matematika. Performa siswa menurun tajam pada tahapan pemecahan masalah selanjutnya, dari 96,15% pada tahap memahami masalah menjadi hanya 34,62% pada tahap memeriksa kembali. Implikasi: Keterampilan membaca pemahaman merupakan fondasi penting namun bukan satu-satunya penentu keberhasilan siswa dalam memecahkan soal cerita matematika, sehingga guru disarankan mengintegrasikan penguatan literasi dengan pembelajaran numerasi, khususnya pada tahap merencanakan dan memeriksa kembali.

Kata Kunci: Membaca Pemahaman; Soal Cerita Matematika; Keterampilan Pemecahan Masalah; Siswa Sekolah Dasar; Studi Korelasi

PENDAHULUAN

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) merupakan fase krusial dalam membentuk kemampuan literasi dan numerasi peserta didik, dua pilar utama yang menjadi prasyarat keberhasilan akademik pada jenjang berikutnya (Permendikbud No. 23 Tahun 2013). Keterampilan membaca pemahaman berperan sebagai jembatan antara kemampuan linguistik siswa dan pemahaman konsep, termasuk dalam mata pelajaran matematika (Wahyudin, 2016). Dalam pembelajaran matematika, khususnya soal cerita, siswa dituntut tidak hanya menghitung tetapi juga memahami konteks teks yang disajikan, sebab kesalahan memahami soal berdampak langsung pada ketidaktepatan strategi penyelesaian (Waluyo Hadi & Sari, 2024).

Soal cerita matematika mengintegrasikan kemampuan membaca dan berhitung, sehingga siswa harus memahami isi teks sebelum menyelesaikan perhitungan (NCTM, 2000, dalam Anwar et al., 2022). Literasi membaca yang baik membantu siswa merumuskan strategi penyelesaian masalah secara logis dan sistematis (Almadiliana et al., 2021), sementara kemampuan membaca yang rendah menjadi penghambat utama pemahaman soal cerita dan berdampak pada rendahnya hasil belajar (Ilhami, 2022).

Observasi awal pada tujuh sekolah dasar di Gugus 03 Kecamatan Praya Timur menemukan bahwa sebagian besar siswa kelas 5 masih kesulitan menyelesaikan soal cerita matematika, dengan nilai rata-rata hasil belajar matematika hanya mencapai 65 dan sekitar 40% siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Dari 145 siswa yang diobservasi, sebagian di antaranya juga memiliki kemampuan membaca di bawah standar, mengindikasikan permasalahan literasi yang berdampak langsung pada kemampuan numerasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan tingkat keterampilan membaca pemahaman siswa kelas 5, (2) mendeskripsikan tingkat keterampilan pemecahan soal cerita matematika siswa kelas 5, dan (3) menganalisis hubungan antara kedua keterampilan tersebut pada siswa kelas 5 di Gugus 03 Kecamatan Praya Timur. Penelitian ini diharapkan memberikan dasar empiris bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran matematika yang terintegrasi dengan penguatan literasi membaca.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara keterampilan membaca pemahaman sebagai variabel bebas (X) dan keterampilan pemecahan soal cerita matematika sebagai variabel terikat (Y), tanpa manipulasi atau perlakuan eksperimental terhadap subjek (Creswell & Creswell, 2018).

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas 5 pada tujuh sekolah dasar di Gugus 03 Kecamatan Praya Timur (145 siswa). Sampel ditentukan melalui purposive sampling yang dikombinasikan dengan alokasi proporsional pada dua sekolah, yaitu SDN Kidang dan SDN Peras, menghasilkan 52 siswa (40 dari SDN Kidang dan 12 dari SDN Peras) yang memenuhi kriteria inklusi berupa kehadiran penuh saat tes dan nilai rata-rata kelas minimal 60 (Cohen, Manion, & Morrison, 2018).

Data dikumpulkan melalui tes tertulis dalam satu sesi selama 90 menit. Keterampilan membaca pemahaman diukur menggunakan tes objektif pilihan ganda sebanyak 15 butir yang mencakup aspek pemahaman literal, interpretatif, dan kritis/evaluatif. Keterampilan pemecahan soal cerita matematika diukur menggunakan tes uraian sebanyak 5 butir yang dinilai berdasarkan rubrik bertingkat mengacu pada empat tahapan pemecahan masalah Polya (1973), yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, dan memeriksa kembali hasil.

Analisis data diawali dengan statistik deskriptif (mean, median, modus, standar deviasi, dan kategorisasi skor). Uji prasyarat meliputi uji normalitas dengan metode Chi-Kuadrat dan uji homogenitas varians dengan uji Levene. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson, dilanjutkan dengan uji signifikansi pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan perhitungan koefisien determinasi untuk mengetahui besar kontribusi variabel X terhadap variabel Y.

PEMBAHASAN

Data penelitian dikumpulkan dari 52 siswa kelas 5 di SDN Kidang dan SDN Peras pada semester genap tahun ajaran 2026. Hasil statistik deskriptif menunjukkan keterampilan membaca pemahaman (Variabel X) memperoleh nilai rata-rata 71,54 dengan simpangan baku 18,22, sedangkan keterampilan pemecahan soal cerita matematika (Variabel Y) memperoleh nilai rata-rata 55,38 dengan simpangan baku 20,81.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Pemahaman (Variabel X)

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	$X < 43,81$	5	9,62%
2	Rendah	$43,81 \leq X < 61,95$	10	19,23%
3	Sedang	$61,95 \leq X < 80,10$	7	13,46%
4	Tinggi	$80,10 \leq X < 98,24$	11	21,15%
5	Sangat Tinggi	$X \geq 98,24$	19	36,54%
	Jumlah		52	100%

Gambar 1. Distribusi Keterampilan Membaca Pemahaman (Variabel X)

Distribusi frekuensi Variabel X (Tabel 1) menunjukkan bahwa 36,54% siswa (19 orang) berada pada kategori sangat tinggi, 21,15% (11 orang) kategori tinggi, 13,46% (7 orang) kategori sedang, 19,23% (10 orang) kategori rendah, dan 9,62% (5 orang) kategori sangat rendah. Secara akumulatif, 71,15% siswa telah mencapai kategori sangat tinggi, menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa kelas 5 di Gugus 03 secara umum berada pada kategori sangat tinggi. Temuan ini selaras dengan konsep membaca sebagai proses aktif merekonstruksi makna dari teks tertulis (Snow, 2002; Tarigan, 2015). Namun, keberadaan 19,23% siswa pada kategori rendah dan 9,62% pada kategori sangat rendah mengindikasikan adanya hambatan psikolinguistik-kognitif pada sebagian siswa, baik faktor intrinsik seperti minat baca maupun faktor ekstrinsik seperti kompleksitas teks (Somadayo, 2011).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keterampilan Pemecahan Soal Cerita Matematika (Variabel Y)

NO	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	$20 \leq Y < 35$	3	5,77%
2	Rendah	$36 \leq Y < 51$	22	42,31%
3	Sedang	$52 \leq Y < 67$	15	28,85%
4	Tinggi	$68 \leq Y < 83$	8	15,38%
5	Sangat Tinggi	$84 \leq Y \leq 100$	4	7,69%
	Jumlah		52	100%

Gambar 2. Distribusi Keterampilan Pemecahan Soal Cerita Matematika (Variabel Y)

Sebaliknya, distribusi frekuensi Variabel Y (Tabel 2) menunjukkan pola yang lebih timpang: 42,31% siswa (22 orang) berada pada kategori rendah, 28,85% (15 orang) kategori sedang, 15,38% (8 orang) kategori tinggi, 7,69% (4 orang) dan 5,77% (3 orang) kategori kurang sekali. Analisis performa per tahapan Polya (Gambar 3) memperlihatkan pola menurun yang tajam: tahap memahami masalah (Y1) mencapai 96,15%, merencanakan penyelesaian (Y2) menurun menjadi 57,69%, melaksanakan penyelesaian (Y3) sebesar 53,85%, hingga tahap memeriksa kembali (Y4) hanya 34,62% dan menuliskan kesimpulan (Y5) sebesar 40,38%. Pola ini memvalidasi pandangan Verschaffel et al. (2019) bahwa pemecahan masalah matematika adalah proses kognitif berjenjang, di mana kegagalan pada satu tahap menciptakan dampak berantai pada tahap berikutnya. Hambatan terbesar siswa terletak pada transformasi representasi verbal soal cerita menjadi model matematika formal (Wahyudin, 2016).

Sebelum pengujian hipotesis, uji prasyarat menunjukkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal (χ^2 hitung Variabel X = 14,74 dan Variabel Y = 31,54, keduanya lebih kecil dari χ^2 tabel = 11,07 pada $\alpha = 0,05$) dan homogen (uji Levene menghasilkan signifikansi 0,272 > 0,05). Hasil uji korelasi Product Moment Pearson menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,373 dengan signifikansi 0,003 ($p < 0,05$), yang berdasarkan kriteria klasifikasi Sugiyono (2019) berada pada

rentang 0,20–0,399, yaitu kategori rendah. Meskipun berada pada kategori rendah, arah korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin baik keterampilan membaca pemahaman siswa, semakin baik pula kecenderungan keterampilan mereka dalam memecahkan soal cerita matematika.

Uji signifikansi korelasi menghasilkan t hitung sebesar 2,840, lebih besar dari t tabel sebesar 2,009 pada derajat kebebasan $df = 50$ dan taraf signifikansi 5%, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima: terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keterampilan membaca pemahaman dengan keterampilan pemecahan soal cerita matematika siswa kelas V pada Gugus 03 Kecamatan Praya Timur. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman berkontribusi sebesar 13,91% terhadap keterampilan pemecahan soal cerita matematika, sementara 86,09% sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal lain seperti efikasi diri, kecemasan matematika, motivasi belajar, dan penguasaan operasi hitung dasar.

Hasil ini konsisten dengan temuan Almadiliana et al. (2021) dan Anwar et al. (2022) bahwa kemampuan membaca pemahaman berperan sebagai fondasi kognitif dalam membangun pemahaman konseptual matematika berbasis cerita, sekaligus mendukung temuan Waluyo Hadi dan Sari (2024) mengenai hubungan kedua kemampuan tersebut pada siswa sekolah dasar. Meski demikian, kategori korelasi yang rendah pada penelitian ini mengindikasikan bahwa membaca pemahaman bukan satu-satunya penentu keberhasilan siswa dalam soal cerita matematika. Ketercapaian tinggi pada tahap memahami masalah (Y1) yang linier dengan kategori baik pada kemampuan membaca pemahaman menunjukkan bahwa modalitas literasi berperan sebagai “jembatan kognitif” pada tahap awal, namun penurunan performa signifikan pada tahap merencanakan, melaksanakan, dan memeriksa kembali menunjukkan bahwa keberhasilan penyelesaian soal cerita juga sangat bergantung pada kecakapan numerasi dan metakognisi siswa yang berada di luar cakupan variabel membaca pemahaman.

Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi guru sekolah dasar untuk tidak memisahkan pembelajaran literasi dari numerasi. Intervensi pembelajaran soal cerita matematika perlu mencakup pembimbingan bertahap (scaffolding) dalam dekonstruksi kalimat, penyusunan model matematika dari teks naratif, serta penguatan kebiasaan memeriksa kembali hasil pekerjaan, mengingat kelemahan terbesar siswa justru terjadi pada tahap-tahap tersebut dan bukan semata pada tahap memahami soal.

KESIMPULAN

Keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V pada Gugus 03 Kecamatan Praya Timur secara umum berada pada kategori baik/cukup

memuaskan (rata-rata 71,54), sedangkan keterampilan pemecahan soal cerita matematika berada pada kategori kurang (rata-rata 55,38) dengan performa yang menurun tajam pada tahap merencanakan, melaksanakan, dan memeriksa kembali penyelesaian. Analisis korelasi Product Moment Pearson menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel ($r = 0,373$; $t_{\text{hitung}} 2,840 > t_{\text{tabel}} 2,009$), meskipun kekuatan hubungan tergolong rendah, dengan kontribusi keterampilan membaca pemahaman sebesar 13,91% terhadap keterampilan pemecahan soal cerita matematika.

Temuan ini menegaskan bahwa keterampilan membaca pemahaman berperan sebagai fondasi penting, namun bukan penentu tunggal keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Guru disarankan mengintegrasikan penguatan literasi membaca dengan pembelajaran numerasi, khususnya pada tahap merencanakan strategi dan memeriksa kembali hasil penyelesaian. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan populasi serta mengkaji faktor eksternal lain, seperti efikasi diri dan kecemasan matematika, yang berkontribusi terhadap 86,09% variasi keterampilan pemecahan soal cerita matematika yang belum terjelaskan dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Mataram, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar atas dukungan yang diberikan, serta kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa SDN Kidang serta SDN Peras atas kerja sama dan partisipasinya dalam pengumpulan data penelitian ini.

REFERENSI

- Almadiliana, A., et al. (2021). Kontribusi literasi membaca terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 67–75.
- Alpian, A., & Yatri, Y. (2021). Pengembangan keterampilan membaca kritis pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(2), 145–160.
- Anwar, K., et al. (2022). Analisis kemampuan membaca pemahaman dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 123–134.
- Bania, B., & Imran, I. (2020). Evaluasi keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 9(1), 78–92.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fahma, F., & Purwaningrum, E. (2021). Peran kemampuan membaca dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 78–92.
- Hidayah, H. N. (2023). Analisis kemampuan membaca pemahaman pada cerpen

- siswa kelas V sekolah dasar negeri 009 Air Emas Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan (Skripsi). Repository UIN Suska.
- Ilhami. (2022). Pengaruh kemampuan membaca terhadap prestasi belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4210–4218.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Kurikulum Merdeka.
- Muhtadi, A. (2019). Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model flipped classroom di SD N 01 Sidomulyo. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 3(2), 116–126.
- Sari, K. R., Zulela, M. S., & Boeriswati, E. (2017). Keterampilan membaca cepat melalui metode resitasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 79–88.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan. Alfabeta.
- Verschaffel, L., Schukajlow, S., Star, J., & Van Dooren, W. (2019). Word problems in mathematics education: A survey. *ZDM Mathematics Education*, 52(1), 1–16.
- Wahyudin, W. (2016). Analisis kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika ditinjau dari kemampuan verbal. *Beta: Jurnal Tadris Matematika*, 9(2), 148–160.
- Waluyo Hadi, Y., & Sari, Y. (2024). Hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika kelas V SD. *Jurnal Gentala*.